

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bamiyan, sebuah provinsi di Afghanistan yang sejak awal abad I adalah lokasi biara Hindu-Buddha dibawah Kekaisaran Kushan. Nama Bamiyan diambil dari bahasa sanskrit, *Varmayana*, yang artinya *The Place of Shining Light*. Konon, nama tersebut dipilih karena patung Buddha raksasa di dinding tebing dibuat dengan hiasan batu-batu berharga yang berkilau-kilau bahkan tampak jelas saat malam hari.

Dipercaya sebagai tempat persemayaman orang-orang suci, Bamiyan menjadi pusat agama Buddha di bawah naungan Raja-raja Kushan abad ke-2 dan 3 Masehi. Patung-patung Buddha nan megah itu sendiri diyakini dipahat di tebing-tebing Bamiyan dalam kurun waktu abad ke-3 sampai abad ke-6 Masehi. Catatan sejarah merujuk pada adanya perayaan tahunan yang didatangi banyak peziarah dan adanya sesajian yang diberikan di depan patung-patung itu.¹

Sebelum dihancurkan, patung *Salsal* Buddha yang artinya Bapa Buddha, di sisi Barat, memiliki tinggi 55 meter, sementara patung Buddha di sisi Timur yang dikenal sebagai *Shamama* Buddha atau Ibu Buddha, tingginya 38 meter.²



Gb.1. Pemandangan Bukit Bamiyan pada waktu ketiga patung Buddha masih berdiri dari jauh (kiri) dan dari dekat (kanan)

Sumber: www.cnn.com (diakses penulis pada tanggal 10 Desember 2018, jam 10.37 WIB)

¹ UNESCO, “Simpang Budaya: Bamiyan & Borobudur”, *Katalog*, Museum Nasional Indonesia, 28 Desember 2016, p. 28.

² *Ibid.*, p. 39.



Gb.2. Foto pada saat ledakan terjadi pada Maret 2001 (dua gambar di kiri) dan foto rongga kosong di bukit setelah patung diledakkan (dua foto kanan) pada tahun 2003
sumber: www.cnn.com (diakses penulis pada tanggal 10 Desember 2018, jam 10.37 WIB)

Seiring waktu, peradaban berganti dan patung tersebut hanya berupa pahatan batu raksasa tanpa batu-batu berharga yang menghiasi wajah dan tubuhnya. Puncaknya, pada tahun 2001, Taliban, kelompok ekstrimis di Afghanistan, menganggap patung tersebut adalah berhala, walaupun patung tersebut menjadi destinasi wisata yang menguntungkan penduduk sekitar, lalu menghancurkan patung setinggi 55 meter tersebut meninggalkan lubang hampa di dinding tebing yang menjadi saksi bisu jiwa-jiwa yang diliputi kebencian.



Gb. 3. Patung Buddha Bamiyan sebelum dihancurkan Taliban
Sumber: www.cnn.com (diakses penulis pada tanggal 10 Desember 2018, jam 10.37 WIB)

Pada saat patung Buddha yang lebih kecil di sisi Timur dihancurkan, semua kaca dan jendela di pasar Bamiyan hancur dan roboh serta debu dan asap tebal memenuhi udara di seluruh penjuru kota selama berhari-hari. Pada tahun 2000, Taliban beberapa kali datang ke Bamiyan. Penduduk yang ketakutan, yang tidak memiliki tempat persembunyian di dalam rumah,

mengungsi ke gunung dan tinggal bersama-sama di dalam gua atau membuat rumah sementara di gunung termasuk keluarga penulis. Hal ini biasanya berlangsung selama beberapa minggu. Setiap keluarga membawa ransum makanan dan berbagi makanan selama tinggal di pengungsian.

Penulis adalah anak keempat dari sebelas bersaudara yang lahir di Yakawlang, Bamiyan pada tahun 1995. Alam Yakawlang berupa pegunungan dengan pemandangan Gunung Hindukus yang diselimuti salju sepanjang tahun. Rumah-rumah di Yakawlang terbuat dari tanah lempung di lembah-lembah dan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Setiap keluarga memelihara hewan, baik itu ternak atau hanya hewan peliharaan dan penduduk saling mengenal satu sama lain. Yakawlang adalah sebuah desa yang damai.

Kedatangan Taliban pada akhir tahun 2000 menimbulkan perasaan tidak enak ayah penulis dan kemudian ayah mengajak semua keluarga mengungsi ke Kabul. Selama beberapa minggu tinggal di Kabul, tidak terdengar kabar apapun tentang Bamiyan sehingga ayah berniat untuk pergi mengecek gudang penyimpanan hasil panennya di Yakawlang. Di tengah perjalanan menuju Yakawlang, ayah penulis bertemu dengan seseorang yang bersedia untuk mengambil sendiri dan membeli hasil panen di dalam gudang tersebut sehingga ayah membatalkan perjalanannya ke Bamiyan dan kembali ke Kabul. Beberapa hari setelah itu, terdengar berita bahwa Taliban membantai sekitar 500 orang di Yakawlang, menimbulkan kekacauan hebat di Provinsi Bamiyan dan pada bulan Maret tahun 2001, menghancurkan patung Buddha Bamiyan.



Gb. 4. Kuburan 500 orang yang dibantai Taliban tahun 2001 di Yakawlang
<http://www.jomhornews.com/images/docs/000060/n00060601-b.jpg>

Kekacauan demi kekacauan yang melibatkan milisi Taliban terus terjadi. Sementara itu di tahun yang sama, tragedi gedung kembar WTC 11 September terjadi. Tragedi WTC menyebabkan pasukan Amerika, yang menuduh Taliban menyembunyikan pemimpin pembajakan pesawat pada tragedi tersebut, datang ke Afghanistan untuk memburunya.³ Penulis masih ingat bagaimana pesawat tempur Amerika membuat tanda angka delapan di langit sebagai ultimatum dan besoknya bom-bom berjatuhan dari udara tepat di atas markas Taliban bersembunyi. Pada masa itu, penulis duduk di atap rumah menonton kebakaran gudang senjata Taliban yang berlangsung beberapa hari di gunung. Beberapa gudang senjata yang terbakar mengeluarkan percik-percik kembang api yang terlihat indah di malam hari.

³ www.bbc.co.uk/newsround/15214375, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018, jam 19.30 WIB).



Gb. 5. Pemandangan hari pertama Amerika datang ke Afghanistan
<http://cryptome.org/info/af-war-arch-0100/pict29.jpg>

Semenjak mengungsi penulis mulai bersekolah di Kabul, hingga tahun 2004, keluarga memutuskan untuk kembali ke Bamiyan. Selama bersekolah hingga kelas lima, tahun 2005, penulis tidak pernah menerima bukti kelulusan. Lalu pada akhir tahun 2005, seorang kerabat merekomendasikan penulis untuk melanjutkan sekolah di sebuah sekolah swasta bernama Marefat di Kabul. Karena tidak memiliki bukti kelulusan dan apa yang dipelajari penulis tertinggal jauh dari kurikulum di Marefat, penulis dianggap memulai dari kelas dua dan harus belajar keras untuk mengejar ketinggalan pelajaran. Penulis belajar mati-matian dan berhasil melalui tes demi tes tiap kelas tanpa menunggu tahun ajaran baru untuk meloncat kelas hingga tahun 2007 penulis duduk di kelas tujuh. Tidak ada yang ingin belajar seperti yang penulis lakukan pada masa itu.

Marefat memiliki aturan ketat dan kurikulum yang jauh melampaui sekolah pada umumnya. Sebagai sekolah swasta, Marefat memiliki lebih banyak referensi buku, dan lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sinilah penulis mulai tertarik dengan sejarah Afghanistan. Artefak arca Buddha dari Afghanistan yang sangat khas dengan sentuhan gaya Yunani. Bagaimana orang-orang pada masa itu mampu membuat arca yang begitu halus dan indah dari batu yang sangat keras?

Penulis pernah membantu ayahnya menambang batu dari gunung sehingga sedikit banyak mengerti bagaimana kerasnya batu untuk membuat patung tersebut.

Penulis membaca sejarah Afghanistan periode setelah dinasti demi dinasti kerajaan berganti. Afghanistan pernah mengalami kejayaan seni rupa miniatur di abad ke-15 hingga ke-16 dengan senimannya yang paling terkenal bernama Behzad. Lukisan miniatur adalah lukisan yang berukuran kecil. Lukisan miniatur kebanyakan mengilustrasikan puisi atau cerita-cerita cinta. Dalam sebuah lukisan pada kertas yang tidak lebih besar dari ukuran A3, terdapat objek-objek dengan detail-detail yang rumit dan sapuan kuas yang halus dengan pewarna alami dari bebatuan, mineral, getah tumbuhan, dan pigmen alami lainnya. Tidak heran pada masa itu para bangsawan bersedia membayar mahal karya-karya miniatur untuk menjadi hadiah bergengsi untuk rekanannya.

Ketertarikan terhadap keindahan sejarah dan budaya mengantarkan penulis bergabung dengan *painting art department* di Merefat pada tahun 2007. Hal tersebut membuat penulis kesulitan mengikuti mata pelajaran umum di Merefat. Oleh sebab itu, penulis pindah ke sekolah pemerintah di kelas sembilan, dan pada tahun 2010 bergabung dengan Fine Art Institute, Kabul.

Juni 2012, Goethe Institute mengajak beberapa seniman termasuk penulis untuk bergabung dalam pameran bersama "Dokumenta 13" dan *workshop* "Seeing Study" di National Gallery of Afghanistan. Pada pameran itulah penulis membuat karya miniatur pertamanya yang dilukis pada kertas buku bahasa Arab. Pada tengah hari sebelum pameran dibuka, karya tersebut disita oleh Menteri Kebudayaan karena dianggap menyinggung pemerintahan dan agama. Menteri Kebudayaan bahkan mendatangi manajemen Nasional Galeri, menerbitkan surat untuk melarang karya tersebut dipamerkan. Penulis sempat ditahan oleh kepolisian untuk diinterogasi, dan sejak itu dilarang berkunjung ke area Nasional Galeri dan dilarang untuk mengadakan pameran di gedung pemerintah maupun mengikuti pameran dari program pemerintah. Karena insiden ini, penulis lebih banyak bekerja di dalam studio sendiri dan mengurangi kegiatan di luar rumah untuk menunggu situasi reda namun wartawan mendatangi rumah untuk melakukan wawancara tentang insiden tersebut.



Gb. 6. Foto dua karya penulis yang disita pada pameran Documenta 13
(Sumber: Dokumentasi Lisa Ahmadi, 2012)

Tiga bulan setelah insiden tersebut, Kabul Art Project merekomendasikan penulis untuk mengikuti pameran bersama yang diadakan World Bank di Afghanistan. Pameran tersebut memberikan optimisme dan semangat pada penulis bahwa cerita sejarah dan budaya, serta konflik-konflik yang tidak bisa diungkapkan secara gamblang dapat diungkapkan melalui karya seni. Pada tahun ini pula penulis mencoba bergabung program Darmasiswa, dan pada 2013 mulai belajar di UNNES, Semarang, Indonesia.

Di tahun pertama di Indonesia, penulis merasakan keinginan yang kuat untuk bereksperimen pada dirinya sendiri. Penulis merusak *handphone*, menon-aktifkan nomor telepon sehingga hilang kontak dengan keluarga, mencoba berhenti makan, membalik pola hidup dengan bangun di malam hari, menutup seluruh celah cahaya masuk ke kamar, dan mendebat dengan mengatakan kebalikan dari yang sedang dibicarakan orang-orang bahkan tidak berusaha berkomunikasi dengan bahasa Inggris atau Indonesia dengan baik. Eksperimen tersebut terasa seperti pembersihan diri sehingga pada tahun 2014, penulis merasa siap kembali berkarya serta serius menekuni seni dan mulai belajar di ISI Yogyakarta.

Yogyakarta adalah sebuah kota yang penuh dengan energi kreatif dan spiritual. Semua elemen masyarakat dengan berbagai budaya dan agama membaaur tanpa sekat. Seni, budaya, dan peninggalan sejarah menampakkan eksistensinya di tengah kehidupan modern masyarakat dan pameran seni selalu ada setiap minggu. Hal-hal tersebut memicu semangat penulis dan pelan-pelan membawa kembali ke “kehidupan nyata” setelah eksperimen yang di jalani selama setahun di Semarang.

Menjalani kehidupan di Yogyakarta seringkali membuat penulis membandingkan dengan Afghanistan dan menimbulkan perasaan melankolis. Seringkali yang terkenang dalam diri adalah peninggalan Hindu-Buddha yang paling terkenal di Bamiyan sekarang ini yaitu, sebuah lubang kosong di dinding tebing dimana tadinya sebuah patung Buddha setinggi 55 meter terpahat di lokasi itu. Di dinding lubang tebing tersebut terdapat gua-gua yang di dalamnya oleh UNESCO ditetapkan sebagai lukisan cat minyak tertua di dunia. Hancurnya Buddha Bamiyan juga menghilangkan salah satu destinasi wisata yang dapat memberikan keuntungan kepada penduduk sekitar.

Afghanistan bukanlah negara ideal sama halnya negara-negara yang lain. Segala sesuatu yang terlihat tidaklah sesederhana penampakannya. Masalah sosial, politik, apa yang diberitakan di media hanyalah sebagian kecil dari penyebab keseluruhannya. Salah satu masalah sosial di Afghanistan yang tidak terekspos di media adalah masalah intoleransi etnis. Penulis tadinya berpikir bahwa konflik-konflik sosial penolakan keberagaman yang terjadi di Afghanistan, dan Indonesia tentunya, disebabkan oleh kurangnya pendidikan. Namun jika masalah tersebut dikupas lebih dalam, tokoh-tokoh yang mendalangi berbagai konflik tersebut bukanlah orang yang tidak cukup pendidikan. Konflik-konflik besar selalu dilatarbelakangi oleh unsur ekonomi namun jangan lupa bahwa ekonomi tidak akan ada harganya lagi apabila alam ini rusak. Ada satu paradoks dimana kepandaian di satu titik tertentu justru menjadi kebodohan yang akhirnya malah menimbulkan masalah dikemudian hari. Kepandaian menjadi impian banyak orang namun segala sesuatu selalu memiliki dua sisi. Baik atau buruknya tergantung pada pihak manakah kita berada. Bahkan kondisi baik atau buruk ini sangat tidak stabil dan dapat berubah sewaktu-waktu. .

Apabila kita mengamati kejadian-kejadian di sekitar, kita akan selalu menemukan kekelindanan dan pola-pola yang mirip. Tidak ada sesuatu yang berjaya atau bertahan selama-lamanya. Melihat situasi Afghanistan saat ini, penulis berimajinasi akan masa lalu ketika Kerajaan Kushan berjaya dan Bamiyan yang dilewati jalur sutra menjadi pusat kebudayaan di masa itu. Setelah abad demi abad berganti, Herat menjadi pusat lukisan miniatur dan puisi yang paling berjaya pada masanya hingga kejatuhannya ketika di bawah kekuasaan Uzbekistan.⁴ Ada satu pola dalam sejarah yang hingga kini terus berulang. Orang-orang pandai yang ingin menguasai satu daerah akan berusaha membuat penduduk di daerah itu melupakan kejayaan masa lalunya. Tanpa kenangan akan kejayaan masa lalu, orang-orang hanya akan mengikuti arus dan larut dalam kebiasaan sehari-hari tanpa menyadari potensi yang masih berlimpah di dalam diri mereka.

Sebelum berangkat ke Indonesia, penulis pertama kalinya berkunjung ke Buddha Bamiyan. Di sana, penulis merasakan satu perasaan kosong dan kehilangan. Ada kondisi ketika ketidaktahuan akan sejarah menghasilkan sebuah perilaku yang fatal. Perusakan artefak berarti penyangkalan sejarah, penyangkalan identitas suatu wilayah, dan usaha untuk membuat sebuah bangsa melupakan jati diri serta budayanya sehingga bangsa tersebut merasa tidak memiliki akar dan merasa kerdil.

Berdasarkan pengalaman di atas, penulis berkeinginan untuk berekspresi dengan menghadirkan kembali berbagai fenomena sosial, budaya, politik, spiritual dalam dunia keseharian melalui presentasi simbol-simbol miniatur ke dalam lukisan. Ekspresi dan pemikiran yang ingin diungkapkan penulis mencerminkan kondisi yang rumit di negara asal. Ekspresi yang muncul selalu bersifat ganda. Apa yang ingin diungkapkan tidak semudah ekspresi anak kecil yang menangis ketika sedih dan tertawa ketika senang. Ada konflik pikiran yang terjadi antara berusaha untuk *positive thinking* sebagai upaya untuk tetap menjaga harapan agar tetap tegar sekaligus rasa putus asa melihat kondisi yang terjadi di depan mata. Harapannya, penulis dapat berbagi cerita akan pengalamannya, dan menggugah generasi muda untuk semakin peduli kepada sejarah budaya bangsa dan negaranya sendiri.

⁴ Ansari (et.al), *History of Persian Miniature Painting through Herat School of Miniature*, *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 5, 2015, p.2.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penciptaan untuk karya adalah sebagai berikut :

1. Persoalan apa saja yang tepat direpresentasikan secara simbolis melalui objek-objek miniatur dalam lukisan?
2. Bagaimana mewujudkan representasi simbolis objek-objek miniatur dalam lukisan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan Manfaat dari penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

1. Memilah dan memahami persoalan sosial budaya, politik, spiritual yang terjadi dalam keseharian dan menemukan simbol-simbol yang tepat untuk merepresentasikan persoalan yang ingin dikemukakan.
2. Mewujudkan representasi simbolis objek-objek miniatur yang unik dan khas dalam lukisan.

b. Manfaat

1. Memberikan informasi yang lebih luas tentang kebudayaan Timur Tengah dan sejarah Afghanistan
2. Menunjukkan pada generasi muda akan pentingnya sejarah
3. Memperkaya dunia seni lukis di Indonesia
4. Memperkenalkan pada khalayak dunia akademik tentang seni miniatur

D. Makna Judul

Berikut ini adalah makna masing-masing kata dalam judul *Representasi Simbolis Objek-objek Miniatur dalam Lukisan* sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia :

Representasi adalah perbuatan mewakili, atau keadaan diwakili, atau apa yang mewakili; perwakilan. Dalam konteks judul di atas, representasi berarti keadaan yang diwakili.⁵

⁵ Meity Taqdir Qodratillah (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), p. 1200

Simbolis artinya lambang⁶. Arti kata simbol sendiri merupakan sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi.⁷

Objek artinya hal atau perkara yang menjadi pokok pembicaraan. Karena objek dalam konteks judul adalah bentuk dalam lukisan, maka dalam konteks ini makna objek-objek dalam judul hal atau perkara yang dimaksud adalah bentuk, yang lebih dari satu atau bentuk-bentuk.⁸

Miniatur artinya tiruan sesuatu dalam skala yang diperkecil; sesuatu yang kecil, atau lukisan dan sebagainya (bentuk) tiruan yang berukuran lebih kecil daripada yang ditiru, atau lukisan dan sebagainya yang bagus dalam bentuk kecil.⁹

Dalam artinya bagian yang terdapat jauh ke bawah, tidak di permukaan atau di luar.¹⁰

Lukisan adalah hasil dari kegiatan membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya.¹¹

Makna judul *Representasi Simbolis Objek-objek Miniatur dalam Lukisan* artinya adalah karya lukis yang di dalamnya mengandung lukisan objek-objek yang diperkecil sebagai simbol dari suatu keadaan atau pesan yang ingin disampaikan atau diekspresikan.



⁶ *Ibid.*, p. 1350.

⁷ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya), p. 23.

⁸ *Op.Cit.*,p. 1013.

⁹ *Ibid.*, p. 958.

¹⁰ *Ibid.*, p. 310.

¹¹ *Ibid.*, p. 882.